

Implementasi Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka pada Siswa SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja

Noni Boja Septianingrum

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

nonibojas@gmail.com

Herman Wicaksono

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

herman@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the inquiry learning model in Islamic Religious Education based on the Merdeka Curriculum for grade IX students at SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. This study uses a qualitative approach with the type of field research. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis used according to Miles and Huberman is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result showed that the implementation of the inquiry learning model was quite succesful, although it did not fully align with the ideal stages of inquiry learning in theory. The implementation of the inquiry learning only covered some of the stages: problem orientation, problem formulation, data collection, and conclusion drawing. Obstacles to the implementation of the inquiry learning model included time constraints and difficulties in managing discussions. Despite these obstacles, the implementation of the inquiry learning model actively engaged students in learning.

Keywords: *Inquiry Learning Model, Islamic Religious Education Learning, Merdeka Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model inquiry learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IX di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inquiry learning berlangsung cukup baik, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan ideal inquiry learning secara teori. Penerapan inquiry learning hanya mencakup sebagian tahapan, yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Adapun hambatan implementasi model inquiry learning meliputi keterbatasan waktu dan kesulitan dalam pengelolaan diskusi. Meskipun terdapat beberapa hambatan, implementasi model inquiry learning membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Model Inquiry Learning, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Sebagai fondasi utama, pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan berpikir siswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia,

pemerintah secara bertahap terus memperbarui kurikulum sebagai respons terhadap perubahan global dan kebutuhan zaman, salah satunya dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 Ayat 2 (Kementerian Pendidikan, 2024).

Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran yang mendapat pembaruan dalam Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran tersebut tidak hanya memberikan pengajaran tentang aspek keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan spiritualitas, moralitas, dan kemampuan berpikir kritis (Puspita et al., 2024). Di setiap jenjang pendidikan, termasuk di SMP, PAI diajarkan sebagai mata pelajaran wajib. Tujuan dari pembelajaran PAI bukan hanya untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk kepribadian baik, mempunyai keyakinan yang kuat, dan membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah kerap menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran (Megawati, 2025).

Salah satu permasalahan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat SMP adalah rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Model pembelajaran yang kurang bervariasi dan membosankan menjadi faktor penyebabnya. Selain itu, penjadwalan waktu pembelajaran yang tidak sesuai, misalnya dijadwalkan pada jam pelajaran terakhir. Keadaan ini menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang fokus dalam pembelajaran. Keterbatasan fasilitas sekolah juga menghambat siswa dalam mengakses materi pembelajaran secara optimal (Anas & Umam, 2020).

Sebagian besar guru juga belum memanfaatkan variasi model pembelajaran secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para guru masih cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat tradisional, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Penggunaan model konvensional hanya berpusat pada guru saja tidak melibatkan aktivitas siswa, sehingga akan membuat pembelajaran menjadi pasif dan kurang menarik (Sipahutar et al., 2022).

Padahal, pembelajaran di abad ke-21 khususnya dalam mata pelajaran PAI, menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sangat penting untuk ditingkatkan dalam proses pendidikan. Kegiatan belajar sekarang tidak lagi hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pembentukan karakter serta keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting, yakni membimbing dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dan mampu berpikir kritis selama proses pembelajaran (Hendrik, 2024).

Selain itu, siswa usia SMP telah mencapai tahap operasional formal. Dalam fase ini, siswa mulai memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dan cenderung mempertanyakan konsep yang diberikan, termasuk dalam memahami ajaran agama dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berfokus pada siswa perlu diterapkan guru agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih dan partisipasi siswa dalam proses belajar dapat ditingkatkan (Anggraeni et al., 2024).

Sebagai upaya menyikapi permasalahan tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat agar minat dan partisipasi siswa dapat meningkat, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam proses belajar. Terdapat sejumlah model pembelajaran yang bisa diterapkan selama kegiatan belajar, di antaranya yaitu *Inquiry Learning*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Blended Learning*, dan *Flipped Classroom* (Zaeni et al., 2023).

Pemilihan model yang tepat akan menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan berarti bagi siswa.

Dari berbagai pendekatan pembelajaran yang ada, model *inquiry learning* adalah salah satu yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. *Inquiry learning* ialah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana mereka mengeksplorasi suatu topik ataupun permasalahan secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, membantu, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa (Depin et al., 2024).

Meskipun model pembelajaran yang diterapkan lebih berfokus pada siswa, peran guru tetap penting sebagai perencana pengalaman belajar yang bermakna (Mustika, 2021). Dengan pendekatan ini, siswa terdorong untuk belajar secara aktif dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara mandiri sesuai dengan minat dan potensi individual mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas kepada guru untuk memilih beragam model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa yang dapat membuat mereka lebih kritis dan kreatif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif (Kementerian Pendidikan, 2024).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja, dapat diketahui bahwa sekolah tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan secara bertahap dan berjalan sepenuhnya pada tahun ajaran 2024/2025. Penerapan *inquiry learning* menjadi salah satu bagian dari misi sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar yaitu menyelenggarakan pendidikan aktif, inovatif, dan menyenangkan. *Inquiry learning* diterapkan khususnya dalam pembelajaran PAI, yang meliputi pembelajaran Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sirih. Pembelajaran PAI dengan *inquiry learning* dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, mengerjakan proyek secara kooperatif, atau pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kemampuan belajar.

Penelitian tentang implementasi model *inquiry learning* pada pembelajaran PAI sudah cukup banyak dilakukan, seperti tulisan Khoirul Asfiyak dan Atika Zuhrotus Sufiyana yang meneliti tentang "Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Kec. Klakah Kab. Lumajang" (Asfiyak & Sufiyana, 2023). Arlina, dkk meneliti dengan topik "Implementasi Pembelajaran *Inquiry* pada Pembelajaran PAI di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah As-Shofa" (Arlina et al., 2024). Annizar Khoirotul Izzah, Abdul Jalil, dan Arief Ardiansyah meneliti dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang" (Izzah et al., 2022). Meski sama-sama meneliti mengenai model *inquiry learning* pada pembelajaran PAI, namun penelitian ini memfokuskan implementasi model *inquiry learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya di lingkungan sekolah berbasis islami.

SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah menerapkan beragam model pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI yang menjadi materi utama di sekolah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah model *inquiry learning*. Penerapan model ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemandirian dalam proses belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap suatu konsep. Dengan begitu, siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *inquiry learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IX di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yang bertujuan memberikan penjelasan secara mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja yang merupakan sekolah menengah pertama berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang terletak di Jalan Dipa Setra No. 3 RT 04 RW 01, Wiradadi, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Menurut SK Operasional Sekolah, SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja berdiri pada 10 Maret 2020 dengan akreditasi B. Kurikulum yang digunakan SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja adalah Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan komprehensif mengenai implementasi model *inquiry learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IX di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah menerapkan beragam model pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI yang menjadi materi utama disekolah tersebut. Para guru telah memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah model *inquiry learning*. Penerapan model ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemandirian dalam proses belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap suatu konsep. Dengan begitu, siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berkaitan dengan penerapan model *inquiry learning* tentunya sudah sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang sekolah ini terapkan. SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari kelas VII dan berjalan efektif sepenuhnya pada tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, sekolah juga menerapkan Kurikulum Islam Terpadu yang mengadaptasi dari pesantren dan menjadi ciri khas atau *branding* sekolah.

Proses pembelajaran PAI di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja meliputi Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sirih. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap minggu dengan alokasi waktu sebanyak dua jam pelajaran atau dilaksanakan selama 80 menit, di mana setiap satu jam pelajaran memiliki durasi selama 40 menit. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seluruh siswa kelas VII hingga kelas IX melaksanakan pembiasaan pagi berupa *halaqah* Al-Quran pada jam pelajaran pertama setiap hari Senin hingga Jumat. Kegiatan ini dilanjutkan dengan salat duha berjamaah, doa, dan zikir pagi. Buku pelajaran PAI yang digunakan di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja memiliki perbedaan dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, karena mengacu pada beberapa kitab sebagai referensi utama. Pembelajaran Akidah menggunakan kitab *Tauhid*, Akhlak dan Fiqih menggunakan kitab *Minhajul Muslim*, dan Sirih menggunakan kitab *Nurul Yaqin*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi model *inquiry learning* dapat dikaji menjadi tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Model *Inquiry Learning*

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk mempersiapkan atau merancang rencana pembelajaran yang matang. Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang mencakup langkah-langkah yang dirancang oleh guru guna memfasilitasi dan membimbing siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang signifikan, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Proses ini meliputi penyusunan materi ajar, pemilihan media yang sesuai, penerapan metode dan pendekatan tertentu, serta pelaksanaan penilaian dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Hal ini tentunya mengacu pada Kurikulum Merdeka (Kurniawati, 2021). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal serta mendukung kelancaran kegiatan belajar di kelas, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran lebih mendalam.

Di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja, Ustad Ammar Saifullah dan Ustadzah Fitri Indriyani selaku guru PAI, melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satunya menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar ini mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru juga menyiapkan bahan ajar berupa buku *Minhajul Muslim* sebagai referensi utama.

Berdasarkan data yang diperoleh, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah dirancang secara terstruktur. Mulai dari perancangan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, penyediaan bahan ajar, alat, dan media pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, salah satunya *inquiry learning*, serta perancangan evaluasi pembelajaran. Perencanaan ini mencakup langkah-langkah konkret yang mendukung penerapan model *inquiry learning*.

2. Pelaksanaan Model *Inquiry Learning*

Setelah perencanaan pembelajaran, tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Ainiyah et al., 2022).

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, menyapa siswa, dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang relevan dengan materi untuk mengarahkan siswa pada masalah yang akan dibahas.

Pada kegiatan inti, guru melanjutkan pembelajaran dengan menampilkan video visual dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menampilkan materi menggunakan *power point* dan menjelaskan lebih lanjut materi, sehingga sebelum siswa kerja kelompok mereka sudah paham materi sekilas. Pada kegiatan ini, guru menerapkan langkah-langkah *inquiry learning*. Dimulai dari penyampaian masalah yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok. Selama diskusi kelompok, siswa aktif menggali materi dengan menuliskan pertanyaan dan jawaban langsung di selembar kertas yang dibagikan oleh guru dengan memanfaatkan sumber belajar yang telah disediakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan membantu siswa jika mengalami kesulitan serta memastikan proses diskusi berjalan dengan baik. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas, di mana setiap kelompok menjelaskan temuan

mereka. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelompok.

Pada kegiatan penutup, guru merefleksikan materi bersama seluruh siswa. Guru memberikan pertanyaan reflektif dan siswa diminta menjawab pertanyaan untuk memastikan mereka memahami materi yang telah dipelajari. Proses tanya jawab menjadi bagian evaluasi pembelajaran untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dapat berkembang selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan model *inquiry learning* berdasarkan teori langkah-langkah *inquiry learning* mencakup tahapan utama, yaitu (1) orientasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan (Gunardi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model *inquiry learning* yang diterapkan oleh Ustad Ammar Saifullah dalam pembelajaran Fiqih dan Ustadzah Fitri Indriyani dalam pembelajaran Akhlak di kelas IX SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja terlaksana cukup baik. Meskipun dalam pelaksanaannya, guru hanya menerapkan sebagian tahapan *inquiry learning*, yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Tahapan menyusun dan menguji hipotesis belum sepenuhnya dilaksanakan. Meskipun demikian, penerapan sebagian tahapan *inquiry learning* memberikan pengaruh yang baik terhadap partisipasi siswa dalam proses belajar. Para siswa aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuannya secara mandiri, salah satunya melalui diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tahapan-tahapan *inquiry learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Orientasi Masalah

Pada tahap ini, model *inquiry learning* diawali dengan pengajuan masalah atau pertanyaan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pada pembelajaran Fiqih dan Akhlak, guru menstimulus rasa tahu ingin siswa dengan menayangkan video mengenai konteks pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

b. Merumuskan Masalah

Pada tahap merumuskan masalah, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi yang sudah ditentukan untuk memecahkan permasalahan secara kolaboratif. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan yang berbeda-beda dan diminta untuk membuat rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul berdasarkan permasalahan yang didapatkan. Pada tahap ini, siswa berkolaborasi dalam kelompok diskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Dalam kelompok, siswa saling berbagi pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi bersama. Kolaborasi ini dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

c. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dan mengaitkan permasalahan yang didapatkan dengan materi yang telah dipelajari siswa. Siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber yang diperoleh, baik dari buku *Minhajul Muslim* dan internet. Dalam satu kelompok disediakan dua buah laptop untuk mencari informasi lewat internet. Kemudian, siswa mencatat hasil diskusi kelompok. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan membantu setiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan dan memastikan proses diskusi berjalan dengan baik. Dalam observasi di kelas IX, siswa

aktif dalam proses diskusi untuk memecahkan masalah yang didapatkan dan menemukan solusi dengan tepat.

d. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, setiap kelompok menganalisis data yang diperoleh dan menyusun jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat serta menarik kesimpulan dari hasil temuan yang telah diperoleh. Setiap kelompok menyajikan temuan mereka melalui jawaban berupa laporan hasil diskusi kelompok. Hasil temuan ini kemudian dipresentasikan oleh siswa di depan kelas, di mana setiap kelompok menjelaskan permasalahan yang di dapatkan dan solusi yang mereka temukan dalam permasalahan tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik atas jawaban dari hasil diskusi kelompok dan mengoreksi jawaban yang kurang tepat.

3. Evaluasi Model *Inquiry Learning*

Setelah pelaksanaan pembelajaran, tahap berikutnya adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menilai kemajuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari dan mengukur seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas (Magdalena et al., 2023).

Pada proses evaluasi, guru menilai pencapaian belajar siswa dengan menggunakan beberapa cara. Salah satu cara yang diterapkan guru adalah evaluasi formatif, yang dilaksanakan secara rutin selama proses pembelajaran untuk mengukur seberapa baik siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan oleh guru dengan mengamati partisipasi siswa selama proses diskusi dan dilaksanakannya ulangan harian setelah semua materi selesai dipelajari. Melalui pelaksanaan ulangan harian ini memberikan skor numerik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan cara menilai kemampuan dan pemahaman siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam hal ini, guru menilai sejauh mana siswa dapat mengemukakan ide secara jelas, menganalisis permasalahan yang diberikan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang didapatkan. Penilaian ini dilihat dari laporan hasil diskusi masing-masing kelompok yang disusun untuk presentasi.

Hasil evaluasi penerapan model *inquiry learning* dalam penelitian ini menunjukkan beberapa keberhasilan yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pada laporan hasil diskusi siswa yang memuat analisis mendalam terhadap masalah yang diberikan dan solusinya. Laporan hasil diskusi mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan kejelasan dalam menyampaikan ide. Bukti keberhasilan ini dapat dilihat dari dokumen laporan hasil diskusi yang dihasilkan, di mana sebagian besar kelompok mampu menyusun analisis secara sistematis dan memberikan solusi yang relevan.

Selain itu, ulangan harian siswa juga dilaksanakan untuk menguji pemahaman siswa secara lebih mendalam. Hasil nilai ulangan harian yang cukup baik menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan menunjukkan pemahaman yang mendalam, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih membutuhkan pendampingan tambahan.

Dokumen hasil karya siswa, termasuk laporan hasil diskusi kelompok dan ulangan harian, menjadi bukti konkret yang mendukung keberhasilan evaluasi. Berdasarkan hasil

evaluasi, terlihat bahwa para siswa telah menguasai materi dengan cukup baik dan mendalam. Data observasi juga menunjukkan bahwa siswa ikut serta dengan aktif selama kegiatan belajar, bersemangat saat diskusi kelompok, serta menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terlihat dari hasil evaluasi mereka.

Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini terfokus pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menilai aspek kognitif, dilakukan evaluasi guna mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, baik melalui ulangan harian maupun pengamatan selama diskusi kelompok dan presentasi. Evaluasi afektif berfokus pada sikap dan keterlibatan siswa, termasuk antusiasme, kepercayaan diri saat presentasi, dan kemampuan bekerja sama selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi psikomotorik dilakukan untuk menilai keterampilan siswa dalam bekerja sama dan mempresentasikan hasil temuan mereka.

Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian telah dilakukan guru secara menyeluruh. Penilaian ini tidak hanya melibatkan pemahaman siswa mengenai materi, tetapi juga menggambarkan pengamatan terhadap keterampilan dan sikap siswa selama proses belajar.

4. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Model *Inquiry Learning*

Penelitian ini juga menemukan kendala yang dihadapi dalam implementasi model *inquiry learning* yaitu keterbatasan waktu dan kesulitan dalam pengelolaan diskusi. Waktu yang tersedia dalam satu sesi pembelajaran sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan semua langkah *inquiry learning* secara optimal. Ini terjadi karena tahapan dalam pembelajaran *inquiry learning* cukup kompleks, terutama pada tahap mengumpulkan data dan diskusi kelompok yang membutuhkan analisis mendalam. Hal ini menyebabkan beberapa langkah dilakukan secara terbatas, sehingga tujuan *inquiry learning* tidak sepenuhnya terpenuhi. Berdasarkan temuan peneliti pada observasi di kelas, menunjukkan bahwa guru mengalami keterbatasan waktu saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat saat siswa melakukan diskusi kelompok, khususnya pada tahap pengumpulan data, di mana mereka perlu menggali informasi secara mendalam dari berbagai referensi. Selain itu, siswa juga memerlukan waktu untuk menganalisis informasi yang telah diperoleh guna menjawab rumusan masalah serta menarik kesimpulan. Oleh sebab itu, proses diskusi sering kali membutuhkan durasi waktu yang cukup lama. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat mengatur setiap tahapan pembelajaran secara fleksibel, misalnya dengan membatasi jumlah atau sumber data yang digunakan oleh siswa.

Kendala lain adalah kesulitan guru dalam pengelolaan diskusi. Pada implementasinya, terdapat perbedaan peran anggota kelompok saat berdiskusi, terkadang ada anggota kelompok yang aktif dan juga pasif. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan dan partisipasi siswa dalam setiap kelompok. Sehingga membuat guru sebagai fasilitator kurang, karena guru perlu memberikan perhatian lebih untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti diskusi dengan baik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat membentuk kelompok yang merata. Di mana setiap kelompok memiliki anggota yang berpotensi. Pembagian tugas dalam kelompok juga penting untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat dalam proses diskusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Model *Inquiry Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka pada Siswa SMP IT Mutiara

Ilmu Sokaraja berlangsung dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan ideal *inquiry learning* secara teori. Penerapan *inquiry learning* hanya mencakup sebagian tahapan, yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap orientasi masalah, guru mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi dan menstimulus rasa tahu ingin siswa melalui penayangan video yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selanjutnya, pada tahap merumuskan masalah, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang diberikan. Pada tahap mengumpulkan data, setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan tersebut dan mengaitkannya dengan materi. Informasi dapat diperoleh siswa dari berbagai sumber, seperti buku Minhajul Muslim dan internet. Pada tahap terakhir, menarik kesimpulan, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, lalu guru memberikan masukan serta meluruskan jawaban yang belum tepat. Secara keseluruhan, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan ideal *inquiry learning* secara teori, pelaksanaan *inquiry learning* memberikan pengaruh positif. Model ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih berarti.

Terdapat beberapa kendala yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran, di antaranya keterbatasan waktu dan kesulitan dalam pengelolaan diskusi. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan mengatur setiap tahapan pembelajaran secara fleksibel dan strategi yang tepat. Pembelajaran *inquiry learning* dapat menjadi alternatif inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Daniati, E. Y. F. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71–87.
- Anas, H., & Umam, K. (2020). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP. *Jurnal Rechtenstudent*, 1(1), 1–9.
- Anggraeni, N. D., Alviana, W. K. D., Wahyuni, D. F., Ainurrosyidah, L. D. K., Ketut Mahardika, I., Sutarto, & Wicaksono, I. (2024). Analisis Perkembangan Peserta Didik Menurut Teori Jean Piaget dan Pengimplementasiannya pada Pembelajaran IPA SMP. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1503–1519.
- Arlina, Tambak, F. R., Gajah, R. K., & Arihta, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Inquiry pada Pembelajaran PAI di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah As-Shofa. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 225–235.
- Asfiyak, K., & Sufiyana, A. Z. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bahrul Ulum Kec. Klakah Kab. Lumajang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(3), 364–378.
- Depin, Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks dan Contoh Implementasi di Kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hendrik, D. (2024). Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Istinbath*, 16(2), 117–128.

- Izzah, A. K., Jalil, A., & Ardiansyah, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 244–248.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. R. I. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–10.
- Magdalena, I., Ramadhan, G., Wahyuni, H. D., & Safitri, N. D. (2023). Pentingnya Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 167–176.
- Megawati. (2025). Analisis Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Latambaga). *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 812–821.
- Mustika, E. N. (2021). Application of Inquiry Learning Model to Increase Motivation and Learning Outcomes of Grade IX Students at MTsN 3 West Aceh. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 444–451. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i2.151>
- Puspita, D., Nizar, M. A. K., & Rambe, M. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 117–125.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sipahutar, I. M., Anzelina, D., Marianus, S. M., & Silaban, P. J. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Inquiry Learning di Kelas IV SDN 060833 Medan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 54–67.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. PT Nasya Expanding Management.